

MANTRA PENGobatan MASYARAKAT BUGIS DAN KONJO DI SULAWESI SELATAN: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK (*TREATMENT MANTRAS FOR THE BUGIS AND KONJO PEOPLE IN SOUTH SULAWESI: ANTHROPOLOGICAL STUDY*)

Wardiman

SMKN 5 Banjarmasin

Jl. Mayjen Sutoyo S No. 330, Kota Banjarmasin, Indonesia

E-mail: wardiman20madir@gmail.com

Abstract

Treatment Mantras for the Bugis and Konjo People in South Sulawesi: Anthropological Study.
This study focuses on the symbolic meanings in the healing mantras of the Bugis and Konjo people in South Sulawesi, highlighting the close relationship between language and culture, as language is a key element in culture itself. The Bugis and Konjo people continue to preserve their cultural heritage, including their traditional healing practices in the form of mantras. This preservation is carried out through the practice and use of these mantras. The purpose of this study is to explain the symbolic meanings contained in the healing mantras of the Bugis and Konjo people in South Sulawesi. Using a qualitative descriptive approach, this study relies on primary data collected directly from the community through observation, data sources, and interviews. Data analysis was carried out by identification, classification, and synthesis to draw conclusions. The results showed that there were 20 identified mantras, each with its own symbolic meaning, including phrases such as Bismillah, Muhammad, Barakka la ilaha illalla, Allahu Laa Ilaahailla Huwa, Suluk Baji-bajiki, Batu Matanna. The process of inheriting these mantras reflects a strong cultural continuity, despite the challenges of modernization. Healing mantras not only focus on physical recovery, but also include spiritual, social, and environmental aspects. The Bugis and Konjo people realize that healing includes not only physical but also mental and spiritual aspects, as reflected in the use of these mantras.

Keywords: Medical Mantras, Bugis, Konjo, Symbolic Meanings, Anthropological

Abstrak

Mantra Pengobatan Masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan: Kajian Antropologi.
Penelitian ini berfokus pada makna simbolik dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis dan konjo di Sulawesi Selatan, yang menyoroti hubungan erat antara bahasa dan budaya, karena bahasa merupakan unsur kunci dalam budaya itu sendiri. Masyarakat Bugis dan konjo terus melestarikan warisan budaya mereka, termasuk praktik pengobatan tradisional dalam bentuk mantra. Pelestarian ini dilakukan melalui praktik dan penggunaan mantra-mantra tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengandalkan data primer yang dikumpulkan langsung dari masyarakat melalui observasi, sumber data, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan identifikasi, klasifikasi, dan sintesis untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 mantra yang teridentifikasi, masing-masing dengan makna simboliknya, termasuk frasa seperti Bismillah, Muhammad, Barakka la ilaha illalla, Allahu Laa Ilaahailla Huwa, Suluk Baji-bajiki, Batu Matanna. Proses pewarisan mantra-mantra ini mencerminkan kesinambungan budaya yang kuat, meskipun menghadapi tantangan dari modernisasi. Mantra pengobatan tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Masyarakat Bugis dan Konjo menyadari bahwa penyembuhan mencakup tidak hanya aspek fisik tetapi juga mental dan spiritual, sebagaimana tercermin dalam penggunaan mantra-mantra ini.

Kata-kata kunci: Mantra Pengobatan, Bugis, Konjo, Makna Simbolik, Antropologi

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dalam perjalanan sejarahnya, terdapat beberapa kerajaan-kerajaan lokal, seperti Luwu, Bone, Lamuru, Wajo, Cina (Pammana), Soppeng, Barru, Tanete, Segeri, Siang, Pangkajenne, Gowa, Tallo, Galesong, Sanrobone, Binamu, Bangkala, Bantaeng, Bonto Bangung, Tiro, Bulukumba, Lamatti, Tondong, Bulu-Bulu, Marusu, Turikale, Tanralili, Lau', Simbang, Bontoa, Maiwa, Enrekang, Duri, Kassa, Batu Lappa, Sidenreng, Sawitto, Suppa, Rappeng Alitta dan lain-lain (Yani, 2020).

Masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok etnis utama yang mendiami Sulawesi Selatan. Secara harfiah, nama Bugis berasal dari kata *Ugi*, yang merujuk kepada raja pertama dari kerajaan Cina yang berada di Pammana, yakni La Sattumpugi. Mereka menyebut diri mereka *to ugi* sebagai penghormatan kepada raja mereka atau pengikut La Sattumpugi. Mayoritas orang Bugis menggantungkan hidup mereka di daerah dataran rendah dan pesisir, sehingga banyak di antaranya bekerja sebagai petani dan nelayan. Bagi orang Bugis, kehidupan berlandaskan pada konsep *siri'*, yang merupakan pemahaman mendalam tentang hukum dan adat istiadat yang tertanam kuat dalam jiwa dan dianggap sangat sakral. Kesakralan *siri'* ini membentuk pola pikir dan kebiasaan mereka untuk terus menjaga dan mempertahankan *siri'* sebagai filosofi hidup yang penting (Darmapoetra, 2017).

Masyarakat Konjo memiliki identitas budaya, bahasa, dan tradisi yang khas. Istilah “Konjo” sendiri merujuk pada komunitas etnis yang berbicara dalam bahasa Konjo. Bahasa Konjo adalah salah satu dialek dari bahasa Makassar dan digunakan sebagai alat utama komunikasi dan menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai serta adat istiadat yang diwariskan turun-temurun. Budaya dan tradisi masyarakat Konjo mencakup berbagai aspek kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan keterampilan yang ajarkan secara langsung. Beberapa budaya dan tradisi masyarakat Konjo yakni: (a) Upacara adat, masyarakat Konjo memiliki berbagai upacara adat yang terkait dengan siklus kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Upacara-upacara tersebut biasanya melibatkan ritual khusus, tarian, musik dan makanan tradisional; (b) Struktur sosial, tokoh adat memegang peranan penting dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik dan mereka menamainya *gallarang/ammatoa* (kepala suku).

Penyebutan masyarakat Bugis dan Konjo merujuk pada kelompok etnis yang hidup di wilayah tertentu di Sulawesi Selatan, dimana mereka melakukan aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi satu sama lain. Daerah tersebut tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi menjadi pusat kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk identitas hidup. Identitas hidup tersebut mempunyai bahasa, budaya serta sistem sosial dan semuanya dipraktikkan dan dipertahankan dalam keseharian. Orang Bugis dan orang Konjo adalah dua suku yang berbeda, orang Bugis mendominasi populasi di tanah Sulawesi Selatan sedangkan orang Konjo menjadi populasi minoritas sehingga keduanya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam bahasa, budaya dan tradisi. Dalam hal bahasa, orang Bugis menggunakan bahasa Bugis (*ugi*) yang tentunya bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang meliputi bahasa-bahasa yang tersebar di Asia Tenggara, Pasifik, dan Sebagian Afrika. Bahasa Bugis memiliki kesamaan struktur dan kosa kata dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi, seperti Bahasa Mandar, dan Bahasa Makassar. Bahasa Bugis memiliki sistem tulisan tradisional yang disebut aksara lontra yang digunakan untuk mencatat sejarah, hukum adat, dan karya sastra epik.

Salah satu karya sastra yang terkenal yakni *sure' galigo*, dikenal juga sebagai “Epik of Bugis” epik sastra tertulis dan terpanjang di dunia dan karya ini mencakup mitologi, sejarah,

dan norma-norma etika masyarakat Bugis-Makassar. *I la galigo* sebagai kumpulan sastra lisan masyarakat Bugis yang terdiri atas hikayat, dongeng, dan syair-syair Bugis. *Sure talu* merupakan sastra lisan yang biasanya berisi tentang cerita-cerita yang diajarkan secara turun temurun dan mencakup berbagai tema seperti kisah kepahlawanan dan petualangan orang-orang terdahulu, termasuk juga mantra-mantra berbahasa Bugis. Sedangkan sastra Konjo tidak begitu eksis daripada Sastra Bugis karena bahasa Konjo termasuk kategori bahasa minoritas namun ada beberapa sastra lisan yang gunakan yaitu pemanggil pengantin, nyanyian pengiring mainan tradisional, kegiatan-kegiatan adat (*Kalomba, andingingi tana & bola*, serta *antama ri bola*) ataupun lagu pengantar tidur (*dojong*) dan mantra-mantra.

Mantra yang diucapkan atau jampi-jampi memiliki energi (kekuatan gaib) dan biasanya dituturkan oleh dukun (pawang) atau *Sanro* dalam bahasa Bugis dan konjo. Masyarakat Bugis dan konjo sangat mempercayai bahwa mantra memiliki kekuatan supranatural untuk merealisasikan tentang apa yang diinginkan melalui kekuatan mantra yang diucapkan dan sebagai bentuk permohonan terhadap sesuatu kepada Tuhan sehingga diksi yang digunakan harus memiliki kekuatan gaib agar harapan yang dipanjatkan dapat tercapai. Segala aktivitas masyarakat Bugis makassar terlebih dahulu mengucapkan mantra seperti, mantra pengobatan, mantra keselamatan, mantra kekuatan, mantra pagar diri, mantra-mantra lainnya.

Budaya pada masyarakat Bugis dan Konjo mencakup beberapa aspek di dalamnya, termasuk tradisi, kepercayaan, sistem sosial, dan kebudayaan. Beberapa fokus utamanya adalah bagaimana sistem kekerabatan antar individu, kepercayaan dan spiritualitas yang dikemas pada kepercayaan tradisional, agama, serta praktik spiritual masyarakat, dan adat istiadat. Nilai-nilai budaya memiliki peranan sebagai landasan atau rujukan manusia untuk mempertahankan kebudayaan dan menyaring kebudayaan luar yang tidak relevan dengan kepribadian budaya bangsa (Syahril, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Mardianti (2023) menjelaskan bahwa: (1) Mantra *cenningrara*, terdapat 8 jenis mantra dan berfungsi sebagai upaya menjadikan seseorang terlihat cantik dan tampan, awet muda serta untuk memikat hati lawan jenis; dan (2) Mantra *pabbura*, terdapat juga 8 jenis mantra dan memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit tanpa datang ke rumah sakit dan mampu mengobati berbagai macam pengobatan. Penelitian Djarot (2020) menunjukkan bahwa kata khusus dalam sastra lisan mantra makan dalam kelambu memainkan peran penting dalam masyarakat bugis dendreng dan sebagai ungkapan dalam prosesi pesta perkawinan berjalan lancar. Mantra tersebut diyakini memiliki kekuatan yang bersifat mistik dan kekuatan gaib sehingga dianggap mampu memberi perlindungan, pengasih, dan pengobatan. Penelitian Afriani (2021) mengemukakan bahwa klasifikasi mantra pengobatan dalam masyarakat bugis dan berjumlah 13 dan kode semiotik Roland Barthes yang paling dominan adalah kode Hermeneutik karena di dalam mantra pengobatan masyarakat bugis banyak mengarah pada sebuah pengacuan dan jawaban sebagian.

Penelitian ini berfokus kepada makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan khususnya di Desa Era Baru, Kecamatan Tellulimpoe, Kab. Sinjai yang menunjukkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan karena bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Bugis dan Konjo sampai saat ini masih memelihara kebudayaan mereka, salah satunya kebudayaan dalam ilmu pengobatan berbentuk mantra. Pemeliharaan tersebut dilakukan melalui praktik pemakaian mantra. Oleh karena itu, adanya penelitian ini juga diharapkan bisa berguna sebagai bentuk pemeliharaan sekaligus khazanah kebudayaan. Kemudian, penelitian ini dibatasi pada kajian Antropolinguistik karena kajian mantra sangatlah luas dan mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Folklor

Secara etimologis folk adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan untuk lore adalah tradisi dari folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997).

Menurut definisi Brunvand (dalam Danandjaja, 1997) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Pada hakikatnya istilah folklor memang sangat umum karena di dalamnya banyak mengandung pengetahuan yang tidak hanya mencakup mengenai budaya, tetapi mengenai seni dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari folklor itu sendiri.

Sastra lisan sebagai bagian dari folklor mengandung survival-survival yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih terdapat dalam budaya masa kini. Sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, baik dalam masyarakat di masa lalu, maupun masa sekarang. Studi tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula, dan timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang ada (Rusyana, 1982). Pendapat dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa sastra lisan dapat dijadikan penunjang penelitian-penelitian sastra lisan yang akan datang, dan sebagai referensi bagi peneliti yang akan meneliti perkembangan sastra lisan.

Menurut Bruvand (dalam Danandjaja, 1997), folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (a) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang masuk dalam kelompok ini antara lain: 1) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; 2) ungkapan tradisional seperti peribahasa; 3) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair; 5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan 6) nyanyian rakyat. (b) Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan masyarakat, misalnya seperti takhayul terdiri dari pernyataan yang sifatnya lisan dan gerak yang dianggap mempunyai makna gaib. (c) Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi lagi menjadi dua sub, yaitu kelompok yang material dan nonmaterial. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tertulis dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya.

Sastra Lisan

Sastra tulis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sastra lisan karena keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (dalam Semi, 1990), bahwa dari segi sejarah maupun tipologi adalah tidak baik jika dilakukan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain. Sebaliknya,

dua jenis karya sastra ini seyogyanya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesusastraan bangsa.

Istilah sastra lisan dalam bahasa Indonesia berasal dari frasa *oral literature* dalam bahasa Inggris. Beberapa pihak juga berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde*. Kedua pendapat ini dapat diterima, namun yang menjadi permasalahan adalah bahwa istilah tersebut mengandung kontradiksi pada dirinya sendiri. Permasalahan muncul ketika kita memperhatikan bahwa istilah sastra lisan ini mengandung kontradiksi internal. Kata *literature* dalam istilah ini berasal dari kata Latin *literae*, yang artinya adalah huruf atau tulisan. Dengan demikian, *literature* pada dasarnya merujuk pada karya-karya yang tertulis, sementara sastra lisan justru merujuk pada tradisi yang disampaikan secara verbal, tanpa melibatkan tulisan. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara makna dasar kata *literature* yang lebih identik dengan hal-hal yang tertulis dan konsep sastra lisan yang tidak melibatkan media tulisan (Finnegan, 1977). Kata *literature* (sastra) berakar dari kata *literae*, yang berarti huruf.

Lebih lanjut, Finnegan (1992) mengemukakan pandangannya tentang sastra lisan sebagai bentuk-bentuk sastra yang hidup, berkembang, dan tersebar dalam masyarakat secara tidak tertulis. Berbeda dengan sastra tulis yang disampaikan melalui tulisan dan terikat pada media fisik seperti buku atau naskah, sastra lisan disampaikan secara verbal, dari mulut ke mulut, dan terus berkembang seiring waktu. Keunikan utama dari sastra lisan adalah fleksibilitas dan kelangsungannya dalam kehidupan sosial, di mana cerita, puisi, lagu, atau syair tetap terpelihara dan diwariskan meskipun tidak pernah dicatat dalam bentuk tulisan. Menurut Finnegan (1992), sastra lisan memiliki potensi untuk diterima dan dihargai oleh masyarakat bergantung pada beberapa faktor, termasuk materi yang dianalisis serta permasalahan yang diajukan dalam analisis tersebut. Artinya, pemahaman dan apresiasi terhadap sastra lisan sangat dipengaruhi oleh konteks yang digunakan untuk mempelajarinya. Jika kita menganalisis sastra lisan berdasarkan nilai-nilai budaya atau fungsi sosialnya, maka kita akan lebih mudah menghargai kedalaman dan peranannya dalam kehidupan masyarakat. Sastra lisan, seperti cerita rakyat atau pantun, bisa berfungsi sebagai media penyampaian nilai moral, sejarah, identitas budaya, serta sebagai sarana untuk menjaga kelangsungan hubungan sosial dan komunikasi antar individu dalam komunitas.

Menurut Rafiek (2010), sastra lisan memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari sastra tulis. Ciri-ciri ini mencerminkan sifat-sifat sastra lisan yang berakar dalam tradisi masyarakat, serta cara sastra tersebut berkembang secara umum: (a) Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (b) Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya. Berbeda dengan sastra tulis, yang sering kali memiliki pengarang atau pencipta yang jelas, sastra lisan biasanya berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok sosial tertentu, dan tidak dapat ditelusuri siapa penciptanya. Ini karena sastra lisan merupakan hasil dari kreativitas kolektif masyarakat yang diteruskan secara turun-temurun; (c) Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik. Sastra lisan sering kali mengandung unsur-unsur khayalan dan imajinasi, yang memberikan kebebasan bagi penutur untuk menciptakan dunia atau cerita yang lebih fantastis atau tidak terikat oleh realitas; dan (d) Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Sastra lisan sangat erat kaitannya dengan tradisi kolektif masyarakat tertentu. Setiap cerita, lagu, atau syair dalam sastra lisan sering kali berfungsi untuk melestarikan dan menggambarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan adat istiadat yang dimiliki oleh suatu komunitas. Sastra lisan bukan hanya sekedar cerita hiburan, tetapi juga cara untuk mendokumentasikan dan mempertahankan budaya dan identitas suatu kelompok. Ciri-ciri sastra lisan menurut Rafiek (2010) menekankan bahwa sastra lisan bukan hanya sekedar bentuk komunikasi, tetapi juga merupakan bagian

integral dari kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Sastra lisan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai, kritik sosial, serta tradisi yang membentuk identitas dan kebersamaan dalam suatu kelompok. Hal ini menjadikan sastra lisan sebagai alat yang sangat efektif dalam pelestarian budaya dan penyampaian pesan-pesan moral dan sosial kepada generasi berikutnya.

Mantra

Mantra dapat dianggap sebagai salah satu bentuk Folklor atau Folkloristik. Folklor adalah kumpulan tradisi lisan, cerita rakyat, kepercayaan, lagu, tarian, dan praktik-praktik budaya lainnya yang mewariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Mantra termasuk dalam kategori ini karena merupakan bagian dari tradisi lisan dan kepercayaan yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Mantra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'jampi' 'pesona', atau 'doa'. Banyak mantra yang tidak diketahui siapa pencetus pertamanya, sehingga menjadi milik bersama di tengah-tengah masyarakat. Perkataan Mantra amat jarang disebut oleh orang melayu. Mereka lebih menyebutkan istilah itu dengan sebutan 'jampi' atau 'serapah'. Mantra berhubungan erat dengan sifat religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan, diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib yang oleh penciptanya dipandang untuk mempermudah kontak dengan Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mantra ialah yang diucapkan dengan cara diulang-ulang dan dilafalkan secara khusus untuk mendatangkan daya gaib, susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib.

Badudu (dalam Badara & Dinar, 2020) mengatakan bahwa mantra merupakan bentuk puisi lama yang dianggap sebagai puisi tertua di dunia. Puisi lama adalah bagian dari budaya lama. Budaya lama ini ditampilkan oleh masyarakat lama, dari budaya lama inilah diketahui kondisi masyarakat zaman dahulu. Baik itu dari segi adat-istiadat, kondisi sosial, ekonomi, pandangan hidup, serta perasaan masyarakat saat itu. Di sisi lain, mantra sebagai ucapan yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan namun juga produk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan termasuk kedalam sastra lisan. Sastra lisan ini hampir ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Namun tak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan pada dewasa ini dianggap sebagai hal yang berada di luar nalar, hal tersebut menjadikan eksistensi sastra lisan menjadi semakin rendah dalam kehidupan masyarakat dan berada dalam ambang kepunahan.

Aswad et al. (2018) menyatakan bahwa mantra memiliki beberapa tujuan dan dapat dibagi menjadi tujuh yaitu Jampe, Asihan, Singlar, Jangjawokan, Rajah, Ajian-ajian, dan Pelet. Ketujuh mantra tersebut dapat dikelompokkan kedalam mantra putih dan mantra hitam. Mantra putih adalah mantra yang bertujuan menguasai jiwa orang lain, hal tersebut dilakukan agar dapat disayang, agar mendapat keunggulan, agar hal yang diinginkan tercapai, agar perkasa, agar terlihat awet muda, agar berani, agar selamat, untuk menjaga harta benda, menaklukkan binatang, menyembuhkan orang yang sakit, sampai mengusir hantu. Adapun mantra hitam adalah mantra yang bertujuan mencelakai orang agar sakit ataupun mati, membalas perbuatan jahil orang lain, serta memperdayakan orang lain karena sakit hati. Dapat disimpulkan bahwa mantra selalu dilisankan secara verbal yang terbina dari kata-kata atau ayat dalam bentuk puisi serta prosa berirama dan memiliki isi teks yang mengandung konotasi magis atau berkaitan dengan kuasa luar biasa sehingga mantra dianggap kalimat yang memiliki supranatural yang mampu mengubah keadaan seseorang baik pelafal mantra maupun menjadi pasien dalam praktik pengobatan.

Antropolinguistik

Antropolinguistik merupakan interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik. Ilmu antropologi yang fokus kepada perilaku manusia (termasuk berbahasa dan berbicara)

melengkapi ilmu linguistik yang fokus kepada bahasa beserta elemen-elemen pendukungnya seperti bentuk kata, struktur dan makna. Berbahasa tidak hanya memperhatikan kata-kata atau kalimat-kalimat yang diproduksi manusia, akan tetapi juga mengetahui bagaimana ujaran tersebut dihasilkan. Keduanya menyatu dalam tampilan pada saat seseorang memproduksi ujaran. Dalam antropolinguistik dua disiplin ilmu yang menjadi dasar yaitu antropologi linguistik dan linguistik antropologi. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.

Antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik memandang bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial (Duranti, 2000).

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, antropolinguistik memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural (Foley, 1997). Bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik.

Pandangan Danesi (2004) adalah pendekatan tertentu yang digunakan untuk meneliti hubungan antar bahasa, pikiran dan budaya secara bersamaan. Dalam pandangan Danesi (2004), antropologi linguistik merupakan cabang dari disiplin ilmu antropologi dan linguistik. Secara tradisional para ahli antropologi linguistik memiliki tujuan untuk mendokumentasikan dan meneliti bahasa dari budaya asli khususnya. Antropologi sudah digunakan secara lebih luas untuk meneliti bahasa sebagai kognitif umum melalui fenomena budaya dan untuk menentukan hubungan-hubungan genealogikal (silsilah) antar bahasa dimana dengan meneliti hal tersebut diibaratkan sebagai rekreasi (perjalanan melihat budaya-budaya kuno). Dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik (Duranti, 2000) ditekankan pada tiga topik penting, yakni performansi, indeksikalitas, partisipasi. Melalui konsep performansi, bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut. Konsep indeksikalitas ini berasal dari pemikiran filosof Amerika Charles Sanders Pierce yang membedakan tanda atas tiga jenis yakni indeks, simbol, dan ikon. Indeks adalah tanda yang mengindikasikan bahwa ada hubungan alamiah dan eksistensial antara yang menandai dan yang ditandai. Konsep indeks (indeksikalitas) diterapkan pada ekspresi linguistik seperti pronomina demonstratif, pronomina diri, adverbial waktu, dan adverbial tempat. Konsep partisipasi memandang bahasa sebagai aktivitas sosial yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku sosial. Menurut konsep ini, kajian tentang aktivitas sosial lebih penting dalam kajian teks itu sendiri.

Antropolinguistik secara garis besar membahas dua tugas utama yakni (1) mempelajari kebudayaan dari sudut pandang bahasa dan (2) mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Hal yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa (Sibarani, 2004). Kemudian dikuatkan oleh pandangan Mu'in et al. (2023) bahwa kajian antropolinguistik selalu berhubungan dengan bahasa, masyarakat, dan budaya sehingga membentuk representasi simbolik suatu bangsa dan bahasa mencakup latar belakang sejarah dan budaya serta pendekatan masyarakat terhadap kehidupan.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa Antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain kehidupan manusia. Dalam perspektif antropolinguistik, mantra dipahami sebagai bentuk ujaran atau kalimat yang memiliki nilai simbolik dan magis dalam suatu budaya. Mantra sering digunakan dalam konteks ritual keagamaan, pengobatan tradisional, atau upacara spiritual lainnya. Dari sudut pandang antropolinguistik, mantra tidak hanya dilihat sebagai serangkaian kata atau suara, tetapi sebagai bagian dari praktek sosial dan budaya yang mendalam.

Hakikat Budaya

Budaya merupakan sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang bersifat nyata, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1994) budaya mencakup beberapa unsur: (1) peralatan kehidupan manusia, mencakup rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari; (2) mata pencarian seperti, pertanian, peternakan, perikanan, dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing; (3) sistem kemasyarakatan, seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik, hukum, dan sebagainya; (4) bahasa dan sastra, baik lisan maupun tulisan; (5) kesenian dengan berbagai jenisnya, seperti seni rupa, seni sastra, seni gerak, dan sebagainya; (6) sistem pengetahuan, meliputi berbagai bentuk pengalaman manusia dalam kaitannya dengan hakikat objektivitas dan fakta empiris; dan (7) sistem religi yang berkaitan dengan berbagai bentuk pengalaman manusia dalam hubungannya dengan subjektivitas, keyakinan, dan berbagai bentuk kepercayaan.

Koentjaraningrat (1994) juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definisi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Budaya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni, sebagai produk dan sebagai keseluruhan cara hidup bermasyarakat. Sebagai produk, budaya dapat bernilai nilai-nilai, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi. Sebagai cara hidup, budaya dapat berupa hubungan antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Adapun perilaku budaya dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa dalam berpikir, bekerja dan menikmati keindahan, memuja, berbakti, berkorban, dan berkuasa yang merupakan refleksi dari berbagai aspek budaya. Perilaku budaya adalah segala perbuatan

atau tindakan yang dilakukan manusia berlandaskan atau dipengaruhi oleh sistem budaya tempat manusia hidup bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deksriptif dengan tujuan mendeksripsikan makna simbolik dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami budaya secara mendalam melalui pengumpulan data secara lengkap, pemerian data secara cermat, dan penafsiran serta penjelasan makna secara tepat terhadap karakter (prilaku), sosial (masyarakat), dan keagamaan (religius).

Sesuai pendapat Moleong (2012), Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari pelantun mantra yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mempunyai lima ciri, yaitu: (a) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci; (b) bersifat deskriptif; (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil; (d) analisis data secara induktif; dan (e) makna atau *meaning* merupakan perhatian utamanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf. Data yang dimaksud adalah mantra pengobatan masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan. Sumber data ini menggunakan data primer, maksudnya fakta yang peneliti kumpulkan langsung dari sumbernya. Adapun Kriteria yang digunakan untuk memilih informan penelitian (Masyarakat Bugis dan Konjo, Sehat mental dan fisik, pria dan wanita, berumur 25-60 tahun, daya ingat kuat, dapat berbicara dan mendengar secara jelas, mengenali mantra secara runut, dan jumlah informan minimal 5 orang. Secara keseluruhan, kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa informan yang dipilih benar-benar relevan dan mampu memberikan informasi yang kaya, sehingga penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan bermakna tentang mantra pengobatan dalam budaya Bugis dan Konjo.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui sejumlah tahap. Tahapan pertama adalah observasi ke lokasi yang dijadikan tempat penelitian yakni di desa Era Baru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Tahapan kedua adalah menentukan sumber data yaitu masyarakat Bugis dan konjo sebagai penutur mantra (*sanro*). Tahap ketiga yaitu melakukan wawancara untuk mengumpulkan data dengan melakukan kontak atau percakapan langsung dengan informan. Proses menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pemeriksaan agar data yang diperoleh benar-benar objektif ataupun nyata sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi, teknik ketekunan pengamatan, dan kecukupan referensi.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kajian antropolinguistik. Analisis ini berdasarkan pada bahasa dan budaya yang tidak bisa dipisahkan dari kontekstualnya. Analisis ini mengkaji budaya dari sudut bahasa (saling mengisi, memengaruhi, dan berjalan berdampingan) dan mempelajari bahasa dalam konteks budaya (Sibarani, 2004). Proses analisis data ini berbentuk siklus. Selama pengumpulan data penyajian, reduksi data mantra pengobatan, dan penarikan kesimpulan. Peneliti dapat memperbaiki bahkan dapat memasukkan gagasan-gagasan baru untuk penyempurnaan penyajian data secara terus menerus dan berulang-ulang selama sisa waktu penelitian. Berikut langkah-langkah analisis data: (a) mengumpulkan data dan menganalisis ungkapan-ungkapan yang berisi tentang mantra pengobatan; (b) data yang diperoleh akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia; (c)

mengumpulkan data mantra pengobatan yang terdapat di daerah tersebut; dan (d) membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Era Baru terdiri atas empat dusun yaitu, Dusun Erasa, Dusun Batu Santung, Dusun Bontokunyi, dan Dusun Lurayya. Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian Selatan dari provinsi Sulawesi Selatan dan secara umum mempunyai luas sekitar 819.96 km serta secara administrasi 9 kecamatan dan terdiri dari 80 desa/kelurahan.

Mantra pengobatan dalam tradisi masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan adalah warisan budaya yang memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual, sosial, dan bahasa. Dalam kajian antropolinguistik, mantra pengobatan bukan sekadar rangkaian kata-kata, melainkan sebuah medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi spiritual atau gaib, serta mencerminkan sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan identitas masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana simbolis yang mampu membawa perubahan dan memediasi kekuatan tak kasatmata.

Mantra *Pabbura lasa*

Mantra *Pabbura lasa* adalah Mantra yang digunakan untuk mengobati orang yang terkena ilmu sihir, dengan mantra ini *Sanro* (Dukun) mengeluarkan berbagai jenis penyakit doti yakni, *lasa watakale* (gangguan kesehatan pada organ fisik), *lasa paragi-agi* (gangguan fisik maupun psikis akibat praktek magic), *lasa tosunra* (gangguan Mahluk halus). Beberapa bahan atau benda yang wajib disediakan untuk mendukung proses pengobatan yakni jahe, kayu manis, daun kencur, dan ketumbar. Bahan-bahan tersebut diolah menjadi minuman hangat untuk di minum oleh orang yang sakit atau mengalami *lasa*. Mantra itu berbunyi:

Tabel 1. Mantra *Pabbura Lasa*

Mantra <i>Pabbura lasa</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah</i>	Bismillah,
<i>Allo' muhammad ri laleng pesurangi doko messu</i>	Kepada Muhammad untuk mengeluarkan penyakit dalam ini seperti aliran air. Semoga
<i>Paccolokanga pada uwaei, Barakka la ilaha illallah.</i>	Allah memberkahi. Tiada Tuhan selain Allah.

Kata *Bismillah* bermakna aku memulai sesuatu karena Allah, dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Kata *Bismillah* diucapkan oleh Sanro pada permulaan sebelum membacakan mantra. Dalam perspektif antropolinguistik, frasa *Bismillahirrahmanirrahim* dapat dianalisis sebagai fenomena bahasa yang mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Antropolinguistik memfokuskan pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan budaya serta bagaimana bahasa mencerminkan pola pikir, nilai, dan keyakinan suatu kelompok sosial.

Membaca Bismillah (Basmallah), yang berarti “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” merupakan praktik yang memiliki makna mendalam dalam tradisi Islam. Selain sebagai do’a pembuka dalam berbagai aktivitas sehari-hari, Basmallah juga diyakini membawa berkah dan perlindungan dari gangguan iblis dan setan. Secara tradisional, membaca Basmallah dianggap sebagai salah satu praktik yang sangat

dianjurkan dalam Islam, terutama karena diyakini membawa keberkahan (barakah), rahmat, dan perlindungan dari segala gangguan. Basmallah juga menjadi ungkapan yang sering digunakan sebagai do'a pembuka dalam aktivitas apapun, baik itu makan, bekerja, atau bahkan ketika seseorang hendak memulai suatu perjalanan.

Dalam antropolinguistik, hal ini menunjukkan bagaimana sebuah ungkapan atau kata dapat berfungsi sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi. Kata-kata seperti Basmallah, yang memiliki kekuatan ritualistik, menjadi sarana bagi individu untuk menghubungkan dirinya dengan kekuatan ilahi. Secara sosial dan budaya, ini adalah bentuk dari penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan, yang menggambarkan pengakuan terhadap keteraturan kosmik dan hubungan manusia dengan alam semesta yang lebih besar.

Mantra *Semmeng Ana-ana*'

Mantra *Semmeng Ana-ana*' adalah salah satu jenis mantra yang sering digunakan oleh para sanro dalam tradisi pengobatan masyarakat tertentu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, terutama yang dialami oleh anak-anak. Sanro sendiri adalah seorang tokoh spiritual atau dukun dalam tradisi ini, yang memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan komunitas.

Mantra *Semmeng Ana-ana*' dipandang sebagai sarana yang kuat dalam proses penyembuhan, dimana kekuatan suara dan energi yang dihasilkan dari pengucapan mantra dianggap mampu mempengaruhi keadaan fisik maupun spiritual si penderita. Dalam masyarakat yang mengamalkan penggunaan mantra ini, ada keyakinan bahwa dengan melafalkan mantra yang tepat, penyakit yang dialami anak-anak dapat disembuhkan, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada jenis dan tingkat keparahan penyakit yang diderita.

Proses penyembuhan dimulai dengan persiapan oleh sanro, yang harus menyediakan beberapa bahan ritual yang dianggap penting untuk mendukung pengobatan. Beberapa bahan yang digunakan dalam upacara ini antara lain beras kuning dan dupa. Beras kuning, yang biasanya dianggap sebagai simbol kemakmuran dan keberkahan, digunakan untuk memperkuat energi positif dalam ritual pengobatan. Dupa yang dibakar kemudian melepaskan aroma yang diyakini dapat membersihkan energi negatif dan mengundang kedamaian, serta memfokuskan kekuatan spiritual untuk kesembuhan.

Tabel 2. Mantra *Semmeng Ana-ana*

Mantra <i>Semmeng Ana-ana</i> '	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Nafesunna pella baginda ali mancaji kecce', Muhammad Mabbura, puang Allah Taala mappasau. Ya naaru kuunii bardan wasalama ala ibrahim.</i>	Dikeluarkanlah panas oleh baginda Ali menjadi sejuk, Muhammad mengobati, Allah menyembuhkan. Wahai api jadilah kamu dingin. Selamatkanlah Ibrahim.

Dalam kajian antropolinguistik, pemahaman terhadap ungkapan atau frasa yang digunakan dalam masyarakat dapat mengungkapkan dimensi sosial, budaya, dan keagamaan yang mendasari penggunaannya. Ungkapan-ungkapan seperti "Baginda Ali", "Muhammad", dan "Puang" tidak hanya mencerminkan bahasa semata, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, kepercayaan, dan sistem kosmologis masyarakat yang menggunakannya.

Ungkapan "Baginda Ali" merujuk kepada sosok Ali bin Abi Thalib, seorang tokoh penting dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai khalifah, pahlawan, dan figur suci dalam berbagai tradisi keagamaan, khususnya dalam Islam Syiah. Secara antropolinguistik, penggunaan "Baginda Ali" sebagai simbol kekuatan yang mampu mengubah keadaan atau mengembalikan makhluk gaib ke asalnya mengungkapkan hubungan antara manusia, kekuatan

gaib, dan transendensi. Hal ini menandakan bahwa dalam kosmologi masyarakat tersebut, Ali dianggap memiliki kedudukan istimewa yang melampaui dunia fisik, sehingga bisa mempengaruhi realitas metafisik.

Dalam kalimat *Nafessuna pella baginda Ali mancaji kecce*’ (yang artinya “Baginda Ali mampu mengubah keadaan panas menjadi sejuk atau dingin”), tercermin konsep perubahan atau transmutasi, yang mencerminkan kekuatan spiritual untuk mengubah keadaan fisik atau alam semesta. Ini dapat dimaknai sebagai refleksi dari pemahaman masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi perubahan alam. “Baginda Ali” dalam hal ini bukan hanya figur sejarah atau agama, tetapi juga menjadi simbol perubahan yang dapat berpengaruh pada dunia material dan spiritual. Secara lebih dalam, ungkapan budaya masyarakat ini berfungsi untuk menggambarkan kemampuan untuk memanipulasi keadaan dengan kekuatan yang dianggap suci atau sakral, mencerminkan pengaruh agama dalam cara pandang terhadap perubahan dan penyelesaian masalah.

Mantra *Peddi Buba*

Mantra *Peddi Buba* dalam bahasa Bugis, kata *Peddi* yang artinya sakit dan kata *Buba* yang artinya perut. Mantra *Peddi Buba* adalah mantra yang dipakai untuk mengobati penyakit atau mengalami sakit perut selama beberapa hari. Adapaun bahan di pakai untuk mengobati penyakit tersebut yakni daun jambu, minyak oles dan kain panjang.

Tabel 3. Mantra *Peddi Buba*

Mantra <i>Peddi Buba</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Aleppu pute tettong ritengngana halompo halompo ri possiku. Messui mewai, sitettongeng muhammad. Muhammad pappajangngi peddi babuana yanu kode muappajai ancurukangi paccolokangi pada uwai. Barakallah.</i>	Alif berdiri di tengah-tengah bagia pusarku. Keluarlah dengan berani dan berdampingan Muhammad, Muhammad menyembuhkan sakit perut dan mengalirlah seperti air. Semoga Allah memberkahi.

Aleppu pute kemungkinan merujuk pada “Alif” (huruf pertama dalam abjad Arab), yang sering kali memiliki makna simbolis dalam berbagai tradisi spiritual, menggambarkan awal mula atau sumber dari segala sesuatu. Dalam konteks ini, “Alif” mungkin mengacu pada inti dari segala sesuatu yang spiritual dan esensial dalam kehidupan. *Tettong ritengngana halompo halompo ri possiku* bisa diartikan sebagai pernyataan mengenai posisi “Alif” yang berada di tengah “pusar” atau inti kehidupan seseorang. “Pusar” di sini bisa merujuk pada inti batin atau pusat jiwa yang menjadi pusat spiritual seseorang. Maka, kalimat ini bisa menggambarkan “Alif” sebagai titik sentral dalam kehidupan atau spiritualitas seseorang.

Messui mewai mungkin merupakan ungkapan atau permohonan untuk suatu bentuk pertolongan atau pembimbingan. Dalam konteks ini, bisa berarti seruan untuk datang dengan keberanian dan hati yang kuat. *Sitettongeng Muhammad* adalah seruan untuk memanggil Nabi Muhammad (SAW) dalam do’a. Nabi Muhammad di sini dianggap sebagai figur yang dapat memberikan bantuan spiritual atau penyembuhan, terutama dalam tradisi umat Islam.

Muhammad pappajangngi peddi babuana menggambarkan kekuatan penyembuhan yang diyakini berasal dari Nabi Muhammad (SAW). *Pappajangngi* berarti penyembuhan atau penyembuh, dan *peddi babuana* kemungkinan besar merujuk pada rasa sakit atau penderitaan, seperti sakit perut yang disebutkan dalam terjemahan Indonesia. *Yanu kode muappajai ancurukangi paccolokangi pada uwai* berpotensi menggambarkan proses penyembuhan yang mengalir dengan lancar seperti air, suatu metafora yang sering dipakai untuk menggambarkan

kelancaran, ketenangan, dan kesembuhan. *Paccolokangi pada uwai* bisa merujuk pada proses penyembuhan yang mengalir, menghilangkan rasa sakit atau ketegangan dari tubuh atau jiwa. *Barakallah* adalah do'a yang artinya "Semoga Allah memberkahi" atau "Semoga Allah memberikan berkat". Ungkapan ini adalah do'a untuk memperoleh rahmat dan kebaikan dari Tuhan dalam segala aspek kehidupan.

Mantra Lekko Aje

Mantra *Lekko Aje* merupakan salah satu bentuk dari praktik pengobatan tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi masalah fisik tertentu, dalam hal ini patah atau keseleo pada kaki. Penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional ini merupakan bagian dari budaya lokal yang masih bertahan di beberapa daerah, di mana pengobatan dilakukan dengan kombinasi antara metode fisik (seperti pemijatan atau pengurutan) dan penggunaan kekuatan spiritual yang diyakini dapat mempercepat proses penyembuhan. Mantra merupakan bentuk ucapan atau rangkaian kata-kata yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Dalam banyak budaya, termasuk budaya lokal Indonesia, mantra dipercaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau mengatur energi dalam tubuh, serta berfungsi sebagai alat untuk meminta bantuan kekuatan transendental (misalnya Tuhan, roh leluhur, atau kekuatan alam) dalam proses penyembuhan. Mantra *Lekko Aje* dapat dipandang sebagai contoh dari sistem pengobatan holistik yang menggabungkan antara kekuatan fisik dan spiritual. Penggunaan mantra ini sangat terkait dengan keyakinan bahwa tubuh manusia tidak hanya terdiri dari unsur fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mempengaruhi kesehatan.

Tabel 4. Mantra *Lekko Aje*

Mantra <i>Lekko Aje</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Lekko mattawe lekko di tawe</i>	Terkilir masuk terkilir
<i>Uwai mattame</i>	Air masuk
<i>Uwai di tame</i>	Air dimasukkan
<i>Malekkopi uwaie na malekkoto.</i>	Terkilirnya air lalu terkilir juga
<i>Allahuakbar (3x).</i>	Allah Maha Besar (3x)

Analisis antropolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat dalam hal ini melalui penggunaan ungkapan dan mantra yang memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Dalam hal ini, ungkapan *Uwaie* dan mantra *Malekkopi uwaie na malekkoto* serta penggunaan "Allahu Akbar" memiliki makna mendalam dalam praktik keagamaan dan pengobatan tradisional, yang memadukan dimensi fisik dan spiritual. Mari kita telaah lebih jauh mengenai makna dan fungsi masing-masing elemen ini dalam konteks budaya dan bahasa.

Kata *Uwaie* dalam bahasa lokal yang dimaksudkan dalam teks ini mengandung makna air, tetapi lebih dari itu, air berfungsi sebagai media transformatif yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Secara antropologis, air memiliki simbolisme yang sangat kuat dalam banyak kebudayaan di seluruh dunia, dan ini juga tercermin dalam penggunaan kata *Uwaie* dalam budaya tersebut. Air dalam banyak tradisi spiritual sering dianggap sebagai unsur yang dapat mengalirkan energi atau kekuatan transendental. Dalam budaya ini, air dilihat sebagai sarana untuk menjembatani komunikasi antara dunia manusia dan dunia roh atau alam gaib. Dengan kata lain, air tidak hanya memiliki fungsi fisik (sebagai cairan yang menyuburkan atau menyembuhkan), tetapi juga berfungsi secara simbolik sebagai mediator antara dunia material dan dunia spiritual. Air dapat dianggap sebagai pembawa do'a, harapan, atau permohonan kepada leluhur atau roh, yang dalam tradisi ini dipercaya dapat mendengar dan memberi jawaban atas permintaan tersebut.

Mantra *Semmeng Watang Ale*

Semmeng Watang Ale, yang merujuk pada demam, adalah salah satu penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Bugis dan Konjo. Demam, sebagai gejala umum dari berbagai jenis penyakit, dianggap sebagai gangguan yang mempengaruhi keseimbangan tubuh, dan dalam tradisi ini, pengobatannya melibatkan perpaduan antara ramuan alami dan penggunaan mantra sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Mantra ini sering dipadukan dengan ramuan alami dalam pengobatan, seperti jahe atau daun pepaya, yang berfungsi sebagai elemen fisik untuk mendukung kesembuhan. Dalam hal ini, mantra dan bahan alami saling melengkapi, di mana mantra memberikan kekuatan spiritual, sementara ramuan alami memberikan manfaat fisik. Proses pengobatan yang menggabungkan keduanya mengingatkan kita bahwa dalam budaya ini, kesehatan dan kesejahteraan dipandang sebagai gabungan dari keseimbangan fisik dan spiritual.

Tabel 5. Mantra *Semmeng Watang Ale*

Mantra <i>Semmeng Watang Ale</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Asemmu iko semmenge pawajo wajo</i>	Namamu penyakit yang selalu ada
<i>pattompo mu karaeng enreko ri bulu</i>	kebesaran mu Allah di tempatmu yang tinggi.
<i>pattompo mu. Barakallah (3x) sakit demam.</i>	Semoga Allah memberkahi (3x).

Dalam konteks antropolinguistik, mantra ini bukan hanya berfungsi sebagai pengobatan fisik, tetapi juga mencerminkan peran bahasa dalam membangun koneksi spiritual. Masyarakat yang menggunakan mantra ini percaya bahwa kata-kata tersebut memiliki kekuatan magis atau spiritual yang bisa mempengaruhi keadaan tubuh dan jiwa.

Proses pengobatan melalui mantra ini berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan harapan bagi yang sakit, dengan meyakini bahwa pengobatan tersebut dilakukan dengan campur tangan kekuatan Tuhan. Hal ini juga menunjukkan adanya hubungan erat antara kepercayaan agama, bahasa, dan praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat Bugis dan Konjo.

Simbol *Karaeng* bermakna perlindungan dan keselamatan. *Karaeng* dalam konteks mantra mencerminkan penghormatan terhadap entitas yang dianggap suci atau memiliki kekuatan gaib serta menghubungkan pelantun mantra dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi yang diyakini dapat memberikan bantuan, perlindungan, atau menyembuhkan berbagai macam penyakit. Simbol *Bulu* memiliki makna hubungan dengan leluhur. Dalam beberapa budaya Bugis, *Bulu* artinya gunung dan selalu dianggap sebagai tempat yang dekat dengan dunia para leluhur. Ketika menyebut gunung pada proses melantunkan mantra berarti menghubungkan diri dengan para leluhur untuk meminta dukungan, bimbingan, perlindungan serta memohon kekuatan dari alam semesta.

Mantra *Peddi Ellong*

Peddi Ellong merupakan penyakit pada bagian leher yang sering dirasakan oleh beberapa orang. Penyakit tersebut kadang diobati oleh sanro yang benar-benar paham dan tidak sembarangan dalam hal mengobati. Bahan yang digunakan adalah arang kayu cina dan kain hitam.

Tabel 6. Mantra *Pedding Ellong*

Mantra <i>Peddi Ellong</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
----------------------------	-----------------------------------

<i>Cidda pacidda nyawa nalaoi nyawa palettui lao ri pammase. Allah 3x . sakit leher</i>	Nyawa yang dititipkan akan sampai kepada Allah yang mengasihi. (3x)
---	---

Frase *Cidda pacidda nyawa nalaoi nyawa palettui lao ri pammase* ini dapat diterjemahkan secara bebas sebagai “Nyawa yang dititipkan akan sampai kepada Allah yang mengasihi”. Antropolinguistik digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dan kepercayaan spiritual dalam budaya. Kata “nyawa” merujuk pada kehidupan atau jiwa, yang dalam banyak budaya sering dipandang sebagai entitas yang berhubungan langsung dengan kekuatan lebih tinggi, seperti Tuhan atau alam gaib. Dalam kalimat ini, terdapat keyakinan bahwa nyawa yang dititipkan atau kehidupan seseorang tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, tetapi juga pada kehendak Tuhan yang Maha Mengasihi. Ungkapan *nyawa palettui lao ri pammase* menunjukkan pemahaman bahwa kehidupan atau jiwa seseorang memiliki hubungan dengan Tuhan, dan dalam hal ini, seseorang yang mengalami sakit atau kesulitan, termasuk sakit leher yang disebutkan dalam terjemahan, bisa diserahkan kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri dan kepercayaan kepada kekuatan ilahi.

Mantra *Puru-Puru*

Puru-puru adalah istilah yang merujuk pada penyakit kulit yang ditandai dengan munculnya bintik-bintik merah, terutama di bagian punggung dan dada. Bintik merah ini sering kali disertai rasa gatal dan panas yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi penderita. Dalam tradisi pengobatan lokal, penyakit ini diobati menggunakan metode yang melibatkan mantra dan bahan-bahan khusus.

Mantra *Puru* merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang digunakan untuk mengatasi penyakit *puru-puru*. Metode ini dilakukan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengusap bagian tubuh yang terkena bintik merah dan meniupkan doa atau mantra secara halus. Diharapkan dengan pengucapan mantra dan penyentuhan halus ini, rasa gatal dan panas pada kulit dapat segera mereda dan sembuh. Praktik ini menunjukkan adanya perpaduan antara aspek spiritual dan fisik dalam penyembuhan penyakit dalam tradisi masyarakat setempat.

Pengobatan dengan menggunakan mantra dan bahan-bahan ini mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan unsur fisik, mental, dan spiritual dalam penyembuhan penyakit. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kebudayaan tradisional, pengobatan tidak hanya mengandalkan bahan-bahan alamiah tetapi juga memperhitungkan kekuatan do'a, ritual, dan hubungan dengan alam.

Tabel 7. Mantra *Puru-Puru*

Mantra <i>Puru-Puru</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah, uteppu asemmu iko padecengang laloko onrongmu. Barakka. Penyakit cacar</i>	Ku sebut namamu Memperbaiki tempatmu. Semoga Allah memberkahi.

Dari perspektif antropolinguistik, pembacaan mantra dapat dilihat sebagai sebuah praktek komunikasi yang mengandung nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang mendalam. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan atau pengusir gangguan, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif masyarakat yang bersangkutan.

Bismillah sebagai pembuka mantra memegang peranan penting karena ia tidak hanya berfungsi sebagai pembuka ritual, tetapi juga mencerminkan aspek religius dan moralitas dalam tradisi. Dalam konteks ini, kata *Bismillah* mengandung makna pembukaan yang sakral, mengarahkan setiap tindakan ke dalam konteks keberkahan dan perlindungan Tuhan (Allah

SWT). Ini menciptakan suatu interaksi linguistik yang tidak hanya menghubungkan individu dengan lingkungan sosial mereka, tetapi juga dengan dimensi transendental yang lebih tinggi. Dengan mengucapkan *Bismillah*, pembaca mantra menyatakan niat yang bersih dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang mana hal ini juga memperlihatkan adanya pemaknaan bahasa yang berhubungan dengan ajaran agama.

Mantra *Pabbura laleng*

Mantra *Pabbura laleng* merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang menyerang organ dalam tubuh, seperti penyakit jantung, hati, usus, serta organ lainnya. Mantra ini diyakini memiliki kekuatan spiritual atau magis yang dapat membantu proses penyembuhan, dengan cara memanfaatkan energi positif yang terkandung dalam kata-kata mantra tersebut. Selain itu, dalam pengobatan ini, beberapa bahan alami juga digunakan sebagai pendukung terapi, antara lain cengkeh, kayu manis, dan akar rumput gajah. Cengkeh dikenal memiliki sifat antimikroba dan anti-inflamasi yang dapat membantu mengatasi infeksi serta meredakan peradangan pada organ tubuh. Kayu manis, yang mengandung senyawa aktif seperti *cinnamaldehyde*, dipercaya memiliki kemampuan untuk meningkatkan sirkulasi darah dan mendukung fungsi jantung serta pencernaan. Sementara itu, akar rumput gajah, yang kaya akan zat-zat alami, digunakan untuk menyehatkan sistem pencernaan dan meredakan gangguan pada usus dan organ dalam lainnya. Kombinasi antara mantra *Pabbura laleng* dengan bahan-bahan alami ini diharapkan dapat memberikan efek penyembuhan secara holistik, baik dari sisi spiritual maupun fisik, untuk mengatasi penyakit dalam yang dialami oleh pasien.

Tabel 8. Mantra *Pabbura Laleng*

Mantra <i>Pabbura laleng</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillah, Allahu Akbar</i>	Dengan nama Allah, Allah Maha Besar.
<i>Ataka pole ripongng Allahu taala Ummaka</i>	Aku budak dari Allah taala
<i>pole nabi muhammad</i>	Aku ummat dari Nabi Muhammad
<i>Mata atinna nabi muhammad uwala pabbura</i> (sebut nama penyakit dan nama orang)	Mata hati Nabi Muhammad kuambil obat (sebut nama penyakit dan nama orang)
<i>Upasiala miccu putena Allah taala</i>	Kuambil bersama ludah putihnya Allah taala.

Mantra ini dimulai dengan dua ungkapan yang sangat bermakna dalam konteks Islam: *Bismillah* dan *Allahu Akbar*. *Bismillah* berarti “Dengan nama Allah” dan *Allahu Akbar* berarti “Allah Maha Besar”. Kedua kalimat ini bukan hanya sebagai pembuka yang menandakan dimulainya suatu kegiatan (dalam hal ini, pengobatan), tetapi juga sebagai sarana untuk menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus dilandasi oleh ketundukan pada kekuasaan Tuhan. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan seseorang dengan kekuatan spiritual.

Ungkapan “Aku budak dari Allah taala” dan “Aku ummat dari Nabi Muhammad” menunjukkan hubungan spiritual antara individu yang melakukan pengobatan dengan Tuhan (Allah) dan Nabi Muhammad. Dalam tradisi Islam, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya adalah bentuk ketaatan yang mendalam. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menegaskan identitas religius seseorang dan mengonfirmasi bahwa pengobatan ini dilakukan dengan izin dan dalam naungan Allah dan Nabi Muhammad.

Kalimat *Mata atinna nabi Muhammad uwala pabbura* dan “Kuambil bersama ludah putihnya Allah taala” mengandung metafora yang dalam. “Mata hati Nabi Muhammad” di sini

bisa diartikan sebagai kekuatan spiritual yang bersumber dari Nabi Muhammad, yang dianggap memiliki hikmah dan berkah yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Konsep “ludah putihnya Allah taala” adalah metafora yang mengacu pada kesucian dan kemurnian yang diyakini dapat menyembuhkan, suatu bentuk keyakinan yang menghubungkan tubuh dan jiwa dalam pengobatan. Ludah yang putih di sini dipandang sebagai sesuatu yang suci dan membawa berkah.

Mantra Ure Polo

Mantra *Ure polo* adalah mantra yang digunakan untuk mengobati kaki atau tangan yang patah. Masyarakat pada umumnya menggunakan cara tradisional ketika mengalami patah bagian kaki dan tangan dengan cara diurut dengan menggunakan minyak oles yang terbuat dari beberapa bahan-bahan alami.

Tabel 9. Mantra *Ure Polo*

Mantra <i>Ure Polo</i>	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Bismillahirrahmanirahim.</i>	Bismillahirrahmanirahim.
<i>Uparappe urekku tappettae,</i>	Ku gantungkan uratku yang sakit
<i>Ulempuri mapeddie</i>	Ku luruskan yang sakit
<i>Upennoi sininna teppe'e</i>	Ku penuh segala kepercayaan
<i>Sininna riwatakkalena yanu. Al-fatiha 3x.</i>	Semua yang ada di tubuh, sebut nama. Al-fatiha 3x
<i>kaki patah</i>	

Simbol *Urek* memiliki arti urat dan bermakna kekuatan dan dilambangkan sebagai aliran energi yang diyakini mempengaruhi hasil mantra yang diucapkan atau do'a kemudian kekuatan tersebut mampu menyembuhkan dan melindungi. Simbol *teppe* artinya percaya atau kepercayaan yang memiliki makna keyakinan pada sesuatu yang mempengaruhi atau mengendalikan berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks Mantra *Upennoi sininna teppe'e* artinya “Mempercayai segalanya secara penuh” yang bertujuan untuk memberikan rasa kepercayaan melalui pikiran dan perasaan supaya mampu menghadapi tantangan hidup serta mendapatkan rasa ketenangan. Simbol *Watakkale* bermakna medium yang mampu menghubungkan dunia fisik dan dunia non fisik, dalam mantra tubuh (*Watakkale*) berfungsi sebagai wadah untuk menyalurkan energi positif atau kekuatan spritual.

Mantra *Mappaessu Ana'*

Mantra *Mappaessu Ana'* merupakan bagian integral dari praktik budaya dan spiritual dalam masyarakat tertentu, khususnya dalam konteks persalinan. Secara antropolinguistik, mantra ini bukan hanya sebuah alat komunikasi verbal yang berfungsi untuk memperlancar proses persalinan, tetapi juga berperan sebagai sarana simbolik yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi non-fisik, seperti dunia roh dan leluhur. Dalam tradisi ini, mantra digunakan untuk menciptakan keseimbangan antara dunia fisik dan gaib, memastikan bahwa proses persalinan berlangsung lancar dan aman.

Sanro Ana yang dalam bahasa lokal merujuk pada seorang pendamping atau penyelenggara persalinan, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan ritual ini. Ia bukan hanya berfungsi sebagai penjaga atau pembantu fisik selama proses persalinan, tetapi juga sebagai figur yang bertugas untuk memfasilitasi hubungan spiritual antara ibu yang melahirkan, roh-roh leluhur, dan kekuatan alam lainnya. Dalam hal ini, *sanro ana* menjadi

representasi dari peran penting bahasa dan ritual dalam memperlancar proses yang tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga jiwa dan kekuatan alam semesta.

Penggunaan mantra *Mappaessu Ana* mencerminkan bagaimana bahasa dan ritual berperan dalam memanifestasikan harapan kolektif masyarakat, di mana kepercayaan terhadap dunia gaib dan spiritualitas lokal mendominasi cara mereka memandang dan mengatur proses-proses kehidupan penting seperti kelahiran. Mantra ini, dengan segala simbolisme dan persiapan yang menyertainya, menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola kekuatan-kekuatan spiritual yang diyakini dapat mempengaruhi nasib dan keselamatan seseorang.

Tabel 10. Mantra *Mappaessu Ana*’

Mantra <i>Mappaessu Ana</i> ’	Terjemahan dalam Bahasa Indonesia
<i>Ambona messu makkutoiro</i>	Orang tua keluar seperti itu
<i>Lengngona anakku messu</i>	Lancar anakku keluar
<i>Padicengengngi nyawana.</i>	Berilah kebaikan pada nyawanya.
<i>Lailaha illallah.</i>	Tiada Tuhan selain Allah.

Dari perspektif antropolinguistik, ungkapan-ungkapan dalam mantra seperti *Ambona*, *Messu*, dan *Padicengengngi* mencerminkan hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai sosial yang membentuk pandangan dunia suatu masyarakat. Setiap kata dalam mantra ini memiliki makna yang lebih dalam, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan dan menghidupkan tradisi serta keyakinan spiritual masyarakat.

Kata *Ambona* dalam mantra ini merujuk pada orang tua, yang dalam konteks ini, lebih luas lagi berarti leluhur atau pendahulu. Penggunaan kata ini dalam mantra menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap peran orang tua dan leluhur sebagai sumber kekuatan, bimbingan, dan perlindungan dalam kehidupan masyarakat. Secara antropolinguistik, penggunaan istilah ini mencerminkan pentingnya hierarki sosial dan nilai-nilai keluarga dalam masyarakat. Orang tua dan leluhur tidak hanya dihormati sebagai figur yang memiliki kedudukan sosial tinggi, tetapi juga sebagai entitas yang menjaga keseimbangan spiritual dan sosial, menyediakan perlindungan terhadap ancaman atau kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Mantra yang menggunakan ungkapan ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia leluhur, di mana setiap kata yang diucapkan membawa energi atau kekuatan untuk mendukung kesejahteraan individu dan komunitas.

KESIMPULAN

Mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis dan Konjo di Sulawesi Selatan sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya. Dalam bidang antropolinguistik, mantra bukan hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit fisik tetapi juga sebagai cara berkomunikasi antara manusia dan dunia gaib, serta mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kepercayaan masyarakat. Penggunaan bahasa dalam mantra mengandung simbol-simbol dengan makna religius dan kultural. Simbol-simbol seperti “*Bismillah*”, “*Muhammad*”, dan “*Allah*” dalam mantra menunjukkan kedekatan spiritual masyarakat Bugis dan Konjo dengan ajaran Islam, namun pada saat yang sama mereka tetap mempertahankan unsur-unsur kepercayaan lokal. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi budaya di mana unsur-unsur tradisional dan agama saling melengkapi. Selain itu, penggunaan simbol-simbol alam seperti air, angin, dan tanaman dalam

mantra menggambarkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam sekitarnya. Alam dianggap sebagai sumber kehidupan dan media penyembuhan yang dihormati.

Penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan memperkuat identitas budaya masyarakat Bugis dan Konjo. Mantra diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, menjadikannya bagian penting dari tradisi oral yang terus hidup dalam masyarakat. Proses pewarisan ini menunjukkan keberlanjutan budaya yang kuat, meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Mantra pengobatan melibatkan pemulihan tidak hanya secara fisik tetapi juga pada aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Masyarakat Bugis dan Konjo mengerti bahwa penyembuhan tidak hanya fisik, tapi juga mencakup aspek mental dan spiritual, seperti yang terlihat dari penggunaan mantra.

Sebagai hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa mantra pengobatan dalam masyarakat Bugis dan Konjo lebih dari sekedar metode penyembuhan praktis, tetapi juga merupakan simbol kebudayaan yang merefleksikan identitas, spiritualitas, dan kearifan lokal. Kajian antropolinguistik tentang mantra ini menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan budaya, serta cara bahasa digunakan untuk memelihara tradisi, identitas, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Pemeliharaan tradisi mantra ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi terus berjalan, masyarakat Bugis dan Konjo masih menghargai dan mempraktikkan warisan leluhur mereka, sehingga memberikan kontribusi penting terhadap pelestarian budaya lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian budaya dan sastra lisan lainnya, serta mendorong upaya pelestarian budaya lokal yang semakin terancam oleh perubahan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriani, S. (2021). *Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Bugis Kelurahan Tembilahan Hilir Kecamatan Tembilahan Kajian Semiotik Roland Barthes*. Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Aswad, H., Nurhayaty, N., & Said, I. (2018). The Use of Mantra in the Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of the Semiotics. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 143-153. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4319>
- Badara, A., & Dinar, S. S. (2020). *Sastra Lisan: Mosehe, Moanggo, Kinoho, dan Nyanyian Rakyat 'harta karun' Orang Tolaki*. Universitas Halu Oleo Press.
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Djarot, M. (2020). Kajian Kata Khusus dan Islamisasi Melalui Mantra Makan dalam Kelambu Masyarakat Bugis Dendreng Segedong Mempawah. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 227. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i2.2015>
- Duranti, A. (2000). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jalasutra.
- Darmapoetra, J. (2017). *Suku Bugis Pewaris Keberanian Leluhur*. Arus Timur.
- Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry, Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press.

- Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishing.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardianti, B. (2023). Mantra Cenningrara dan Mantra Pabbura pada Suku Bugis di Desa Sumberjaya Kabupaten Banyuasin (Suatu Kajian Semantik). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 227-240. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.9056>
- Mu'in, F, Jumadi, J., & Noortyani, R (2023). *Antropolinguistik kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: kajian teori dan praktik*. Refika Aditam.
- Rusyana, Y. (1982). *Metode Pengajaran Sastra*. Gunung Larang.
- Semi, M. A. (1990). *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Angkasa.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
- Syahril. (1999). *Dasar-dasar Sosiologi*. Graha Ilmu.
- Yani, R. (2020). Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan: Sejarah dan perkembangannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 78-90.